BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap *Self Confidence* Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata angket *self confidence* kelas VII C yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *problem solving* sebesar 55,60. Sedangkan nilai rata-rata angket *self confidence* kelas VII E yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *problem solving* sebesar 54,02. Pada hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 1,081. Dengan menggunakan taraf signifikansinya 5% dan df = 90, maka t_{tabel} sebesar 1,66196. Dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran *problem solving*.

Perbedaan nilai rata-rata angket *self confidence* siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran *problem solving* di kelas eksperimen. Meskipun nilai rata-rata angket kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, hal ini tidak dapat membuktikan bahwa pendekatan tersebut berpengaruh terhadap *self confidence* siswa mengingat perbedaan nilai kedua kelas tidak terlalu besar. Hal ini telah terbukti dari hasil uji t-*test* sebagaimana diketahui sebelumnya. *Self confidence* atau rasa percaya diri ini tergantung pada masing-masing orang. Apabila sejak awal siswa tidak memiliki rasa percaya diri, maka akan sulit untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya. Ini

karena *self confidence* atau rasa percaya diri merupakan sesuatu yang timbul dalam diri seseorang secara bertahap dan bagi orang tertentu membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk bisa menjadi lebih percaya diri.

Self confidence bukan sesuatu yang tumbuh mendadak dalam diri seseorang, tetapi merupakan proses panjang yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman.[97] Dengan demikian, butuh upaya dari berbagai pihak yang terkait terutama siswa itu sendiri selama pembelajaran untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Guru diharapkan dapat merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif selama pembelajaran, menyampaikan materi secara menarik dan lebih kreatif sehingga siswa lebih antusias dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pendekatan *problem solving* berorientasi pada pemecahan masalah, dimana fokus pembelajaran terletak pada aktifitas siswa dalam menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang kompleks.[98] Siswa dihadapkan pada masalah yang menuntut mereka untuk aktif, kritis, dan terampil dalam menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, keuntungan dari pendekatan *problem solving* ini adalah *self confidence* atau rasa percaya diri siswa akan berkembang dan menjadi lebih baik lagi. Guru disini berperan sebagai fasilitator dan pengawas yang akan membantu siswa apabila masalah tersebut belum bisa dipahami sepenuhnya. Dengan semakin seringnya siswa dihadapkan pada masalah, siswa akan menjadi terbiasa dan mampu menyelesaikan soal-soal yang lebih rumit.

---

[97] Mulyasa, *Guru dan Implementasai...*, hal. 116.

[98] Oking Leonata Yusuf, dkk., *Problem Solving Dalam Pembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional..., hal. 282.

Ketika mereka mencapai kepuasan akan hasil yang dicapai, maka rasa percaya diri mereka akan bertambah. Namun demikian, kembali lagi pada penjelasan sebelumnya bahwasannya *self confidence* siswa tidak bisa dipaksaan dan membutuhkan waktu yang berbeda-beda bagi tiap siswa untuk bisa menumbuhkan *self confidence* tersebut dalam dirinya. *Self confidence* itu sendiri pun tak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya kemampuan pribadi, jenis kelamin, interaksi sosial, dan pola asuh.[99] Jadi, banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri setiap individu sehingga tidak cukup dengan hanya menggunakan pendekatan *problem solving*.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juandri Safarullah. Ia mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self confidence* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda dengan nilai signifikansi sebesar 0,847. Meningkatnya *self confidence* siswa bukanlah pengaruh model pembelajaran yang diberikan, akan tetapi dikarenakan pengaruh dari individu sendiri.[100] Berdasarkan penelitian tersebut, pendekatan *problem solving* tidak berpengaruh terhadap *self confidence* siswa dan kurang cocok untuk mengukur rasa percaya diri pada tiap siswa.

---

[99] Nurlaili Fitroh Hanifiyah, *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif dalam Mengingkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN Malang II Kota Batu*, (Malang: UIN Maliki, 2012), hal. 20–21.

[100] Juandri Safarullah, *Pengaruh Model Problem Solving...*

B. Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh nilai rata-rata *post test* kelas VII C yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *problem solving* sebesar 66,11. Sedangkan nilai rata-rata *post test* kelas VII E yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *problem solving* sebesar 59,26. Pada hasil analisis uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,447. Dengan menggunakan taraf signifikansinya 5%, maka t_{tabel} sebesar 1,66196. Karena $t_{hitung} > t_{tabel,}$ maka ada pengaruh penggunaan pendekatan pembelajaran *problem solving*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pendekatan *problem solving* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah saja.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving* mengajak siswa untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri. Siswa menggunakan cara mereka sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah mereka ketahui sebelumnya. Meskipun demikian, guru bukan berarti membiarkan siswa tanpa bimbingannya. Guru disini masih melakukan bimbingan dan pengawasan kepada siswa apabila siswa mengalami kesulitan dan benar-benar belum menguasai permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik daripada kelas kontrol. Pada pembelajarannya, siswa di kelas eksperimen lebih terlibat aktif daripada hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru dan mampu menjawab soal yang

diberikan secara mandiri. Sedangkan siswa pada kelas kontrol lebih pasif serta harus dituntun ketika menjawab soal.

Alhafizh dalam Sangadah menyebutkan kelebihan dari pendekatan ini antara lain adalah mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif, belajar sambil bekerja, tidak berpikiran sempit, dan memupuk tanggung jawab.[101] Dengan demikian, siswa akan memiliki pengetahuan yang luas, yang berdampak pada hasil belajarnya. Ketika siswa memiliki pengetahuan luas, siswa akan lebih mudah mennyerap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tersebut akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu dari Juandri Safarullah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Ditinjau dari persentase ketuntasan *post test*, pada kelas kontrol tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai ketuntasan sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 7 siswa dengan nilai di atas KKM. Pada hasil uji *t-test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044 (0,044 < 0,05). Selain itu, persentase peningkatan hasil belajar siswa karena pengaruh mosel *problem solving* sebesar 42,51%.[102] Berdasarkan penelitian tersebut, pendekatan *problem solving* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa dan lebih cocok digunakan daripada pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

---

[101] Dwi Umi Sangadah, dkk., *Penggunaan Metode...* hal. 2.
[102] Juandri Safarullah, *Pengaruh Model Problem Solving...*

C. Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap *Self Confidence* dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar

Penelitian ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Bllitar. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan tersebut terhadap keduanya, peneliti menggunakan uji MANOVA.

Sebelum melakukan uji MANOVA, peneliti terlebih dahulu melakukan uji prasyarat untuk menganalisis normalitas dan tingkat homogenitas *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan uji normalitas pada data *post test*, diperoleh data yang berdistribusi normal. Selanjutnya adalah dengan melakukan uji homogenitas varian dan covarian. Yang pertama dengan menggunakan uji *Levene's Test of Equality of Error Variances*. Berdasarkan hasil uji *Levene* ini, diperoleh kesimpulan bahwa kedua kelas mempunyai varian yang sama. Yang kedua, setelah diketahui kedua kelompok data memiliki varian yang sama, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas matriks varian/covarian yang dapat dilihat dari hasil uji *Box's M*. Adapun hasil uji *Box's M* diperoleh nilai *Box's M* = 3,675 dengan signifikansi sebesar 0,310. Apabila diterapkan taraf signifikansi 0,05 maka nilai *Box's M* yang diperoleh tidak signifikan karena nilai segnifikasinya lebih besar dari taraf signifikansi (0,310 > 0,05). Dengan demikian, hipotesis nol diterima yang berarti matriks varian/covarian dari variabel dependen sama sehingga dapat dilanjutkan uji MANOVA.

Hasil uji MANOVA diperoleh harga F_{hitung} 3,141 dan nilai signifikansi sebesar 0,048 yang berarti 0,048 < 0,05. Artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima dan menunjukkan adanya perbedaan nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jadi, berdasarkan analisis uji MANOVA tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar. Pendekatan *problem solving* lebih cocok dan lebih baik untuk meningkatkan *self confidence* dan hasil belajar secara bersama dibandingkan pendekatan konvensional.

Alhafizh dalam Sangadah menyebutkan kelebihan dari pendekatan ini antara lain adalah mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif, belajar sambil bekerja, tidak berpikiran sempit, dan memupuk tanggung jawab.[103] Adapun Nur Ghufron dan Rini menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam diri individu yang didalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.[104] Dengan adanya pendekatan ini, maka kepercayaan diri siswa dan hasil belajar akan menjadi lebih baik secara bersamaan. Dengan adanya pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan berwawasan luas yang membuat siswa menjadi lebih bangga dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Ketika keyakinan tersebut meningkat, maka rasa percaya diri siswa juga akan meningkat dan lebih baik lagi sehingga siswa akan menjadi lebih semangat dalam belajar. Semangat dan ketekunan tersebut kemudian akan berdampak pada hasil belajar mereka.

---

[103] Dwi Umi Sangadah, dkk., *Penggunaan Metode...* hal. 2.
[104] Mahrita Julia Hapsari, *Upaya Meningkatkan...* hal. 340.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian dan uji hipotesis yang dilakukan menggunaka SPSS 17.0, semuanya menunjukkan bahwa kelas yang diberikan perlakuan berupa pendekatan *problem solving* lebih baik daripada kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.